

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak di bidang pertanian dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang cocok untuk mengembangkan potensi pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang bekerja sebagai petani. Selain itu sektor pertanian juga sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, papan, sandang, penyedia lapangan pekerjaan, memberikan devisa bagi negara, serta dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, dengan begitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia mengandalkan sektor pertanian (Citra,2018).

Pedesaan merupakan suatu wilayah yang di dominasi oleh kegiatan perekonomian di bidang pertanian, peran sektor pertanian dalam perekonomian dapat terlihat pada besaran pendapatan nasional dari subsektor pertanian. Salah satu wilayah pedesaan yang ada di Jawa Timur yaitu Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk merupakan kabupaten yang menghasilkan produksi padi yang tinggi. Kabupaten Nganjuk menempati urutan ke-tujuh penghasil produksi padi di Jawa Timur(BPS, 2021). Pada tabel 1.1 merupakan sajian data pendapatan dari subsektor pertanian yang merupakan bagian dari Produk Domestik Regional Bruto yang dimiliki Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perekonomian Kabupaten Nganjuk didominasi oleh Pertanian, Perikanan dan

Kehutanan. Data pada tahun 2020 tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk menurut lapangan usaha dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki peran paling besar terhadap PDRB Kabupaten Nganjuk adalah sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, posisi kedua ditempati oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran dan posisi ketiga ditempati oleh Industri Pengolahan.

**Tabel 1. 1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Nganjuk (Milyar Rupiah), 2018-2020**

Lapangan Usaha	2018	2019	2020*
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.861,81	4.954,06	5.031,96
Pertambangan dan Penggalian	340,99	347,10	324,51
Industri Pengolahan	2.417,79	2.613,18	2.575,94
Pengadaan Listrik dan Gas	8,86	9,37	9,26
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Gas	19,94	20,92	21,81
Konstruksi	1.771,58	1.877,24	1.764,06
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.534,58	3.786,13	3.606,88
Transportasi dan Perdagangan	269,33	295,09	276,17
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	344,56	370,41	343,73
Informasi dan Komunikasi	927,30	995,94	1.071,74
Jasa Keuangan dan Asuransi	414,01	431,62	427,50
Real Estat	307,52	326,34	334,46
Jasa Perusahaan	60,58	64,64	60,34
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	832,40	863,91	847,81
Jasa Pendidikan	629,98	675,88	685,04
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	107,54	115,72	127,38
Jasa Lainnya	524,48	556,67	481,78
<b>PDRB</b>	<b>17.373,26</b>	<b>18.304,20</b>	<b>17.990,36</b>

Sumber :BPS Kabupaten Nganjuk,2021

Keterangan : \*) angka sementara

Peran subsektor pertanian di daerah pedesaan juga dapat terlihat pada luas areal yang digunakan untuk lahan pertanian baik sawah dan bukan sawah. Kecamatan Gondang merupakan salah satu kecamatan yang berada di

daerah tengah Kabupaten Nganjuk yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 60-140 M dpl. Daerah ini cocok untuk tanaman padi, palawija dan tebu. Secara lebih rinci luas lahan pertanian baik sawah maupun bukan sawah menurut kecamatan di Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini :

**Tabel 1. 2 Data Luas Lahan Pertanian ( Sawah dan Bukan Sawah) Menurut Kecamatan di Kabupaten Nganjuk Tahun 2020:**

No	Kecamatan	Lahan Sawah (Ha)	Bukan Sawah (Ha)	Total/Kec (Ha)
1.	Sawahan	1364	9714	11.078
2.	Ngetos	1571	1819	3390
3.	Berbek	1889	2106	3995
4.	Loceret	2687	2885	5572
5.	Pace	2743	1090	3833
6.	Tanjunganom	3999	285	4284
7.	Prambon	2443	721	3164
8.	Ngronggot	2147	1962	4109
9.	Kertosono	1115	281	1396
10.	Patianrowo	1832	710	2542
11.	Baron	2063	620	2683
12.	Gondang	3547	2663	6210
13.	Sukomoro	2751	144	2895
14.	Nganjuk	1151	154	1305
15.	Bagor	2288	2005	4293
16.	Wilangan	1160	3442	4602
17.	Rejoso	4168	9927	14.095
18.	Ngluyu	1044	2389	3433
19.	Lengkong	1787	3887	5674
20.	Jatikalen	1005	1220	2225
<b>Total</b>		<b>42.754</b>	<b>48.024</b>	<b>90.778</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk (2020)

Kecamatan Gondang terdiri dari enambelas desa. Desa Ketawang merupakan salah satu daerah pedesaan yang ada di Kecamatan Gondang yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Terdapat beberapa komoditas yang diusahakan di Desa Ketawang yaitu antara lain tanaman jagung, dan kedelai. Akan tetapi komoditas pertanian yang banyak diusahakan di Desa Ketawang adalah tanaman Padi. Desa Ketawang memiliki luas areal terluas kedua di Kecamatan Gondang dengan komoditas unggulan padi. Desa ketawang

menempati posisi tertinggi dalam menghasilkan produksi padi yaitu sebesar 777,00 ton.

**Tabel 1. 3 Produksi Padi Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Gondang**

No	Desa/Kelurahan	Produksi Padi (ton GKG)
1	Sumberjo	456,00
2	Nglinggo	611,00
3	Mojoseto	167,00
4	Karangsemi	303,00
5	Senjayan	383,00
6	Kedungglugu	457,00
7	Jaan	417,00
8	Sumberagung	404,00
9	Ketawang	777,00
10	Ngujung	372,00
11	Losari	47,00
12	Sanggrahan	437,00
13	Balonggebang	769,00
14	Pandean	244,00
15	Campur	241,00
16	Gondangkulon	286,00
	Senggowar	195,00

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk, 2019

Rumah tangga yang memiliki hubungan langsung dengan sektor pertanian tentunya rumah tangga petani memiliki perilaku yang unik dari segi konsumsi. Sebagian besar kondisi di rumah tangga alokasi konsumsi umumnya akan terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan, non pangan dan investasi seperti investasi pendidikan , investasi produksi dan investasi kesehatan. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu : konsumsi pangan dan nonpangan(Ghassani & Ernah, 2021). Segala bentuk makanan seperti beras, minyak, sayuran, ikan , daging dan bentuk makanan lainnya merupakan konsumsi pangan. Sebaliknya , konsumsi non-makanan berbentuk pembelajaran, transportasi, kesehatan, pakaian, beberapa barang tahan lama dan asuransi(BPS, 2020) .

Perilaku konsumsi menunjukkan perilaku masyarakat dalam jangka panjang terhadap alokasi pendapatannya untuk dikonsumsi termasuk seberapa banyak pendapatan yang digunakan untuk konsumsi serta pola keinginan untuk mengkonsumsi. Dalam pengalokasian pendapatan untuk konsumsi, untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, konsumen dihadapkan pada keputusan mengenai produk serta jasa yang akan dikonsumsi (Simorangkir, Noviyanti et al., 2020). Pola pengeluaran untuk konsumsi masyarakat tidak akan bisa sama persis, tetapi selalu ada perbedaan yang teratur dalam pola pengeluaran secara keseluruhan. Karena konsumsi adalah pengeluaran, hal ini dikarenakan konsumsi merupakan salah satu bentuk dari pengeluaran. Pola konsumsi adalah gabungan kata pola dan konsumsi, dimana pola memiliki arti bentuk yang tetap dan konsumsi berarti pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memakai barang dan jasa yang dihasilkan guna pemenuhan kebutuhan. Dapat disimpulkan, bahwa pola konsumsi yaitu bentuk pengeluaran individu atau kelompok dalam rangka penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan (A.J.Masinambow, 2021).

Kesejahteraan rumah tangga tercermin dari pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran total yaitu hasil penjumlahan antara pengeluaran untuk pangan dan non pangan rumah tangga. Rumah tangga yang berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan dalam pemenuhan kebutuhan non pangan rumah tangganya. Begitu juga sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan rendah terlebih dahulu akan memenuhi kebutuhan pangan karena kebutuhan makanan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi (Salni, 2019). Dalam upaya mempertahankan hidup, salah satu kebutuhan utama yang menjadi dasar pemenuhan manusia yaitu pangan (Rahman, Aji et al., 2021).

Individu satu dengan individu yang lain dalam memenuhi kebutuhan akan pangan mempunyai perbedaan petani terutama, sebagai produsen pangan yang memiliki hak asasi manusia yang sama. Pangan selain menjadi bahan utama kebutuhan, juga mampu memberikan nutrisi bagi proses pertumbuhan individu. Makanan yang bergizi, layak dan sehat merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Peningkatan ketahanan pangan dari suatu negara harus sesuai dengan pilar-pilar pembangunan negara tersebut karena memiliki dampak terhadap pembangunan ekonomi jika hanya dari segi pangan yang bermasalah (Simorangkir, Noviyanti et al., 2020). Berikut ini adalah besaran kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan masyarakat di kabupaten Nganjuk :

**Tabel 1. 4 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas (rupiah) di Kabupaten Nganjuk, 2019 dan 2020:**

<b>Kelompok Komoditas</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>Makanan</b>		
Padi-padian	60.272,71	62.658,28
Umbi-umbian	3.278,20	4.228,67
Ikan/udang/cumi/kerang	16.515,71	17.524,26
Daging	14.300,98	17.662,90
Telur dan susu	26.470,51	28.520,26
Sayur-sayuran	30.116,91	38.865,82
Kacang-kacangan	21.102,20	20.706,20
Buah-buahan	19.311,49	20.862,25
Minyak dan kelapa	14.000,87	16.061,46
Bahan minuman	17.099,48	20.403,71
Bumbu-bumbuan	10.459,25	11.037,40
Konsumsi lainnya	7.579,97	9.518,08
Makanan dan minuman jadi	146.131,42	141.082,06
Rokok	53.611,02	60.996,11
<b>Jumlah Makanan</b>	<b>440.250,71</b>	<b>470.127,48</b>
<b>Bukan Makanan</b>		
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	251.471,59	182.111,36
Aneka komoditas dan jasa	106.582,48	90.416,48
Pakaian, alas kaki, tutup kepala	17.759,31	18.577,37
Komoditas tahan lama	84.432,91	63.558,69
Pajak, pungutan, asuransi	26.252,32	36.664,71
Keperluan pesta dan upacara	16.864,95	19.361,56
<b>Jumlah Bukan Makanan</b>	<b>503.363,56</b>	<b>410.690,17</b>
<b>Total</b>	<b>943.614,27</b>	<b>880.817,64</b>

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk,2021

Rumah tangga petani memiliki kebutuhan akan konsumsi lainnya seperti kebutuhan investasi produksi. Rumah tangga petani melakukan investasi terutama untuk membeli alat-alat pertanian yang mendukung dalam kegiatan pertanian. Investasi tersebut perlu dilakukan karena rumah tangga petani memiliki keterkaitan langsung dengan keputusan akan produksi. Hal ini terjadi karena sektor produksi pertanian juga merupakan sumber pemasukan atau pendapatan bagi rumah tangga. Besarnya pendapatan dari sektor pertanian nantinya juga akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani (Prasetyoningrum et al., 2017) .

Rumah tangga adalah unit yang paling kecil didalam masyarakat, dengan demikian pendapatan dari rumah tangga juga pendapatan masyarakat . Untuk menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani digunakan pendekatan konsumsi. Pendapatan tersebut akhirnya mempengaruhi pola konsumsi setiap rumah tangga(Prasetyoningrum et al., 2017). Berbagai macam kebutuhan konsumsi yang perlu dialokasikan rumah tangga petani, baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan, dan investasi rumah tangga secara bersama-sama akan saling mempengaruhi sesuai dengan prioritas mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang karakteristik, pola pengeluaran serta faktor- faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dengan judul “Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi di Desa Ketawang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumah tangga petani memiliki beberapa tantangan dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi untuk rumah tangganya. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah

pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk konsumsi makanan yang semakin meningkat. Semakin besar tingkatan pemasukan yang diperoleh rumah tangga maka akan semakin kecil pengeluaran makanan dalam segala pengeluaran dalam rumah tangga. (Makki, 2015) menyampaikan bahwa aktivitas kerja non pertanian selain mampu memberikan kontribusi pendapatan juga dapat menjaga keberlanjutan sumber pendapatan rumah tangga itu sendiri. Kondisi kondisi tersebut yang akhirnya mengharuskan pelaku rumah tangga petani untuk mencari pekerjaan lain di luar usahatani guna memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga atau keluarganya.

Jumlah anggota rumah tangga atau juga sering disebut dengan jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator ekonomi rumah tangga, baik pada rumah tangga secara umum maupun rumah tangga secara spesifik yaitu petani. Ghazali (2012) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan faktor penting yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula beban yang ditanggung kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan besarnya beban tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila hanya mengandalkan pendapatan dari hasil usahatani maka kebutuhan hidup belum tentu dapat terpenuhi, sehingga dibutuhkan cara lain untuk memperoleh tambahan pendapatan selain dari usahatani.

Aspek lain seperti halnya dalam investasi di bidang pendidikan juga akan sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah tanggungan keluarga khususnya jumlah anak dalam satu keluarga. Hal tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh (Arida, 2015) bahwa banyaknya anak usia sekolah dan anak yang dibiayai untuk pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan pengeluaran untuk non pangan semakin tinggi. Investasi pendidikan untuk anak sangatlah penting,



sehingga keluarga akan mengupayakan pemenuhan akan kebutuhan investasi pendidikan tersebut. Investasi lain yang juga perlu untuk dipenuhi yaitu investasi kesehatan. Beberapa tahun terakhir sangat banyak upaya dari pemerintah baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mempermudah akses kesehatan pada setiap lapisan masyarakat dimanapun berada. Kondisi tingkat kesehatan juga semakin baik karena disebabkan oleh adanya jaminan kesehatan seperti BPJS yang dirasakan oleh petani sangat membantu (Apriliani, 2017).

Berbagai macam kebutuhan pengeluaran atau konsumsi yang perlu dialokasikan oleh rumah tangga petani, baik untuk konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan, tabungan dan juga investasi rumah tangga secara bersamaan akan saling mempengaruhi sesuai dengan prioritas mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Interaksi yang terlihat secara nyata yaitu hubungan antara pengeluaran dengan pendapatan dan jumlah tanggungan rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga petani padi di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana pola pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang , Kabupaten Nganjuk?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan karakteristik rumah tangga petani padi di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.

3. Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang , Kabupaten Nganjuk.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan syarat untuk dapat meraih gelar sarjana. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan ,wawasan dan pengalaman serta menjadi bentuk aplikasi teori yang didapat selama di bangku perkuliahan.
2. Bagi Universitas, diharapkan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan umum serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya terkait pengeluaran rumah tangga.